

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Berbahagia *Dengan* Orang Tua



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-3

Seri Tafsir
Buku ke-3

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Berbahagia *Dengan* Orang Tua



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

BERBAHAGIA DENGAN ORANG TUA

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 50 halaman)

Edisi

Al Muharram 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-3

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Berbahagia Dengan Orang Tua	1
1. Pendahuluan	2
2. Makna Ayat Secara Umum	3
3. Mengapa Kita Wajib Berbuat Baik Kepada Orang Tua?	5
4. Orang Tua Mendahulukan Kepentingan Anaknya	7
5. Tetap Berbuat Baik Sekalipun Beda Agama	9
6. Bila Orang Tua Menyatakan Kemaksiatan	11
7. Cara Berbuat Baik Kepada Orang Tua	14
8. Mendahulukan Orang Tua Daripada Diri Sendiri	16
9. Mendahulukan Kepentingan Orang Tua Daripada Anak	18
10. Mendahulukan Birrul Walidain Daripada Fardhu Kifayah 20	
11. Mendahulukan Kepentingan Orang Tua daripada Amal Sunnah	21
12. Mendahulukan Kebutuhan Orang Tua Daripada Hijrah	22

13. Mendahulukan Birrul Walidain Daripada Jihad.....	24
14. Pergi Menuntut Ilmu atau Berdagang Hendaknya Izin Orang Tua.....	27
15. Anak Wajib Menjaga Kerhormatan Orang Tuanya	29
16. Mendo'akan Agar Dosanya Diampuni dan Amalnya Diterima	31
17. Bersedekah Diniatkan untuk Orang Tuanya	33
18. Menghajikan Orang Tua Bila Mampu.....	34
19. Mengganti Puasa Orang Tua	36
20. Melaksanakan Wasiat dan Nadzar Orang Tua	38
21. Menghormati Teman Kedua Orang Tua.....	40
22. Keutamaan Birrul Walidain.....	41
23. Keutamaan Menyenangkan Orang Tua.....	43
24. Mengapa Anak Tidak Masuk Surga?	45
25. Hendaknya Anak Menisbahkan Dirinya Kepada Ayahnya.	47
26. Do'a Orang Tua Terkabulkan.....	48
27. Bahaya Durhaka Kepada Orang Tua	49



BERBAHAGIA DENGAN ORANG TUA



﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

(QS. al-Isra' [17]: 23-24)



Pendahuluan

Orang tua adalah orang pertama yang berbuat baik kepada anak, dari semenjak di rahim ibu sampai lahir bahkan sampai dewasa pula. Akan tetapi, yang kita saksikan, tidak sedikit anak durhaka kepada orang tua, padahal durhaka kepadanya termasuk bagian dari dosa besar setelah menyekutukan Allah ﷻ. Sudahkah kita berbuat baik kepadanya sehingga bahagia dengannya? Bagaimana seharusnya kita dengan orang tua? Silakan simak penjelasannya. Semoga kita bahagia dengannya.



Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata:

“Tatkala Allah ﷻ melarang hamba berbuat syirik dan memerintah agar bertauhid, maka Allah ﷻ mensyari’atkan agar tidak satu pun penduduk bumi dan langit baik yang hidup maupun yang mati beribadah melainkan kepada Allah ﷻ saja, karena hanya Dia *ash-shamad* atau ‘yang dituju yang memiliki sifat sempurna’, maka dengan sifat *ash-shamad*-Nya menunjukkan paling mulia-Nya, Dia tidak sama dengan hamba, Dialah Pemberi nikmat lahir dan batin, Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur semua urusan, tidak ada yang menandingi-Nya. Setelah Allah ﷻ menjelaskan hak-Nya, lalu menjelaskan hak kedua orang tua; hendaknya anak berbuat baik kepadanya, maksudnya berbuat baiklah kepada keduanya dari semua sisi baik berupa perkataan atau perbuatan, karena orang tua penyebab wujudnya manusia, karena orang tua telah mencintai dan berbuat baik kepada anaknya, Maka tatkala orang tua sudah lanjut usia, telah hilang kekuatannya, tentu membutuhkan kelembutan dan kebaikan dari anaknya, anak dilarang mengatakan ‘cih’ (‘ah’), dan ini paling rendahnya menyakitkan hati orang tua, maka bagaimana

jika lebih dari itu? Tentu hukumnya haram juga. Maksudnya, jangan sampai anak menyakitkan orang tua sekalipun dengan kata kata 'cih' atau 'ah'. Jangan kamu bentak dia dengan menge-raskan suaramu, tetapi bicaralah dengan tutur kata yang lembut, perangai yang baik, yang bisa dinikmati oleh hatinya, dan menjadi tenang pikirannya, dan rendahkan dirimu dengan penuh kasih sayang kepadanya, (dengan niat) ingin mencari pahala bu-kan karena takut dimarahi oleh orang tua atau berharap pembe-riannya. Do'akan orang tua agar mendapat belas kasihan Allah ﷻ pada masa hidupnya dan setelah meninggal dunia, sebagai bukti anak telah berbuat baik kepada orang tua yang telah susah payah mendidik anaknya semenjak kecil..."¹

1 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/446*



Mengapa Kita Wajib Berbuat Baik Kepada Orang Tua?

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada orang tua. Ini adalah perintah Allah ﷻ bukan kemauan orang tua! Perintah Allah ﷻ pasti banyak manfaatnya bila ditaati, dan sebaliknya, akan berakibat malapetaka bila dijauihi. Allah ﷻ memerintah kita agar berbuat baik kepadanya bukan harus membalas jasanya, karena tidak mungkin anak mampu membalas jasa orang tua sekian tahun lamanya dan dengan berbagai macam kebaikan dan kasih sayangnya.

Anak wajib berbuat baik kepada orang tua sebagai tanda bersyukur kepada Allah ﷻ karena Dialah yang menciptakan, dan bersyukur pula kepada orang tuanya karena mereka berdua penyebab ia lahir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14)

Anak tidak mungkin membalas jasa orang tua. Oleh karena itu, anak tidak diperintah membalasnya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa ayah(nya), kecuali jika ia menemukan (ayah)nya sebagai seorang budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya.”²

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, “Hadits ini mengandung dua makna; (makna) pertama, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa budak itu merdeka karena dibeli; (makna) yang kedua lebih jelas lagi, bahwa anak mustahil membalas orang tua, karena mana mungkin anak memerdekakan orang tuanya, seperti halnya Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْبِغَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

“Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.” (QS. al-A’raf [7]: 40).³

2 Shahih. Ibnu Majah: 3659

3 Birrul Walidain 1/4



Orang Tua Mendahulukan Kepentingan Anaknya

Itulah fakta yang tidak bisa kita ingkari. Terutama kebaikan sang ibu, mereka selalu mendahulukan kepentingan anak sekalipun dirinya sangat membutuhkan. Perhatikan kasih sayang ibu yang sangat mulia ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رضي الله عنها فَأَعْطَتْهَا عَائِشَةَ
ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً فَأَكَلَ
الصَّبِيَّانُ التَّمْرَتَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمُّهُمَا فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا فَأَعْطَتْ
كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَأَخْبَرْتُهُ عَائِشَةُ فَقَالَ : وَمَا يُعْجِبُكَ
مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, “Seorang perempuan datang kepada Aisyah رضي الله عنها lalu Aisyah رضي الله عنها memberikan tiga buah kurma kepadanya dan perempuan itu memberikan kepada masing-masing anaknya satu buah kurma, dan menyisakan satu kurma untuk dirinya. Namun, kedua anak itu setelah memakan kurma, melihat kepada

ibunya, kemudian perempuan tersebut melihat satu buah kurma (yang tersisa untuknya), maka dibelahnya menjadi dua dan masing-masing diberikan kepada kedua anaknya. Setelah itu, Nabi ﷺ datang, maka Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menceritakan. Kemudian Nabi ﷺ berkata, “Apa yang membuatmu heran dengan kejadian tersebut? Sungguh Allah telah menyayanginya karena dia telah menyayangi anaknya.”⁴

Wahai anak! Sudahkah kalian berbuat baik seperti ibumu; seandainya pernah, berapa kali? Pernahkah kalian menggendong orang tuamu? Pernahkah kamu menceboki orang tuamu?

4 Shahih. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah*: 3143.



Tetap Berbuat Baik Sekalipun Beda Agama

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya kepada mereka yang muslim, tetapi juga kepada mereka yang kafir, karena keumuman ayat di atas. Namun, kepada orang tua yang beriman lebih ditekankan dan lebih diutamakan karena keimanannya. Silakan baca surat al-Mumtahanah [60]: 8.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَمَدَّتِهِمْ مَعَ أَبِيهَا فَاسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي قَدِمْتُ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ صِلِهَا

Dari Asma' binti Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, "Ibuku menemuiku saat itu dia masih musyrik ketika Quraisy muslimin mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ dan ayahnya, lalu aku meminta pendapat kepada Rasulullah n. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku dan dia sangat ingin (aku berbuat baik

padanya), apakah aku harus tetap menjalin hubungan dengan ibuku?’ Beliau menjawab, ‘Ya, sambunglah silaturahmi dengannya.’”⁵

Berbuat baik kepada orang tua yang kafir bukan berarti harus mengikuti keyakinan, ibadah, dan akhlak mereka yang menyimpang, tetapi bermu’amalah yang baik dalam urusan dunia.

5 HR. al-Bukhari 9/391 no. 2946



Bila Orang Tua Menyerukan Kemaksiatan

Tatkala anak diperintah agar berbuat baik kepada orang tua, bukan berarti menaati semua perintah dan semua larangannya, karena tidak semua orang tua mengerti syari'at Islam. Lantas, bagaimana sikap kita bila diperintah oleh orang tua atau dilarang pada hal yang menentang syari'at Islam? Jawabannya, perhatikan firman Allah ﷻ berikut:

﴿ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ ﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman [31]: 15)

Dengan dasar ayat ini, ada dua cara kita berbuat baik kepadanya:

Pertama: Kita dilarang menaatinya, tetapi kita tidak boleh membentak, mengucapkan 'cih', dan tidak boleh durhaka kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ
فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ

“Mendengarkan dan menaati adalah wajib bagi seorang muslim pada sesuatu yang ia suka dan benci, sepanjang ia tidak diperintah untuk melakukan kemaksiatan. Jika ia diperintah untuk melakukan kemaksiatan maka ia tidak wajib mendengar dan menaati (pemimpin itu).”⁶

Kedua: Hendaknya kita bergaul dengan mereka dengan cara yang baik. Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Allah ﷻ mewajibkan kita berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun mereka itu musyrik.”⁷

Adapun anak tidak boleh sama sekali membentak dan berlaku kasar, sekalipun orang tua menyuruh berbuat maksiat. Anak juga tidak boleh memainkan mata menunjukkan kemarahannya, atau menunjuk dengan jari telunjuknya di depan orang tua. Perhatikan akhlak Nabi Ibrahim ؑ ketika menghadapi kekerasan orang tuanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ
وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي

6 HR. at-Tirmidzi 6/498 no. 1707. Shahih [Bada'i'ut Tafsir 3/25].

7 Tafsir Ibnu Katsir 6/336



Berkata bapak (Nabi Ibrahim): “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (QS. Maryam [19]: 46-47)



Cara Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata:

Berbuat baik kepada orang tua; menaati perintahnya selagi tidak diperintah kepada yang haram, mendahulukan perintahnya daripada mengerjakan amalan sunnah, menjauhi larangannya, memberikan nafkah kepadanya, melayani keinginannya yang baik, bersungguh-sungguh melayaninya, beradab dan merendahkan diri kepadanya, tidak mengeraskan suara melebihi suaranya, tidak menajamkan mata ketika melihatnya, tidak memanggil dengan menyebut namanya, berjalan di belakangnya, bersabar ketika melihat tindakan orang tua yang kurang berkenan di hati anak. Al-Hasan al-Bashri ketika ditanya bagaimana cara berbuat baik kepada kedua orang tua, beliau menjawab, “Gunakan semua kekayaan dan tenaga untuk berbuat baik kepadanya, taati keduanya selagi tidak memerintah kemaksiatan.” Umar bin al-Khattab رضي الله عنه berkata, “Menangiskan orang tua termasuk durhaka kepada kedua orang tua.” Salam bin Miskin berkata, “Aku pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashri ‘Bagaimana sikap anak

ketika mendakwahi orang tuanya agar berbuat baik dan menjauhi kemungkaran', beliau menjawab, 'Jika diterima maka itu baik sekali, jika mereka membencinya maka diamlah.'"⁸

8 *Birrul Walidain 1/3*



Mendahulukan Orang Tua Daripada Diri Sendiri

Orang tua yang beriman tentu menginginkan anak yang shalih dan shalihah, beribadah kepada Allah ﷻ, berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ, dan berbuat baik kepada orang tuanya. Orang tua yang ahli ilmu tentu tidak memerintah kecuali yang baik dan tidak melarang melainkan terhadap hal yang berbahaya. Maka tatkala anak disuruh kepada hal yang baik, hendaknya anak mendahulukan perintahnya yang baik daripada keinginan dirinya sendiri:

عَنْ حمزة بن عبد الله بن عمر ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ تُعْجِبُنِي ، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا ، فَقَالَ لِي : طَلِّقْهَا ، فَأَبَيْتُ ، فَأَتَى عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ امْرَأَةً قَدْ كَرِهْتُهَا ، فَأَمَرْتُهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا ، فَأَبَى ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، طَلِّقِ امْرَأَتَكَ ، وَأَطِعْ أَبَاكَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : فَطَلَّقْتُهَا

Dari Hamzah bin Abdullah bin Umar dari ayahnya (Abdullah bin Umar رضيها الله) dia berkata, “Saya punya istri yang kucintai, tetapi Umar (رضيها الله) membencinya, lalu dia berkata kepadaku ‘Cerailah istrimu!’ Lalu aku menolaknya, lalu Umar (رضيها الله) datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, Abdullah bin Umar mempunyai istri, sedangkan aku membencinya, lalu aku menyuruh agar dia menceraikannya, tetapi dia menolak.’ Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, ‘Wahai Abdullah bin Umar, cerailah istrimu dan taati ayahmu.’” Lalu Abdullah berkata, “Lalu aku menceraikannya.”⁹

Sahabat Umar bin Khaththab رضيها الله tentu tidak mungkin menyuruh anaknya agar menceraikan istrinya apabila wanita itu baik akhlaknya; maka anak hendaknya mendahulukan kemauan orang tua karena ia lebih tahu tentang maslahat (kebaikan) bagi anaknya, sekalipun anak memandang pilihannya ada baiknya juga. Akan tetapi, apabila orang tua menyuruh kepada hal yang haram maka tentu anak tidak boleh menaatinya berdasarkan surat Luqman [31]: 15 di atas.

Abu Darda’ رضيها الله berkata, “Ada orang laki-laki datang kepadaku lalu berkata, ‘Aku mempunyai istri, tetapi ibuku menyuruhku agar menceraikannya (maka apa yang harus saya perbuat)?’” Abu Darda’ رضيها الله menjawab, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

*‘Orang tua adalah pintu surga yang paling baik dan tinggi. Jika engkau ingin, sia-siakanlah pintu itu, atau peliharalah ia.’*¹⁰

9 Shahih. *Al-Mustadrak Imam al-Hakim*: 7253

10 HR. at-Tirmidzi 4/311. Shahih [*ash-Shahihah*: 910].



Mendahulukan Kepentingan Orang Tua Daripada Anak

Mendahulukan kepentingan orang tua daripada anak adalah kebahagiaan anak dan keluarga serta kunci terhalangnya musibah dan pembuka keberkahan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ فَلِيدِعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ ... فَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ آتِيَهُمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاعَوْنَ مِنَ الْجُوعِ فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرِبَتِيهِمَا فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ

فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَإِنْسَاخَتْ
عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian yang ketika sedang bepergian turun hujan lalu ketiganya masuk ke dalam gua, namun kemudian gua itu (pintunya) menutup mereka. Kemudian di antara mereka berkata kepada yang lainnya, ‘Demi Allah, wahai kawan, tidak akan ada yang dapat menolong kalian kecuali kejujuran (kebajikan). Maka masing-masing dari mereka berdo’a dengan apa yang mereka ketahui sebagai suatu kebajikan ... Lalu orang yang lain berkata, ‘Ya Allah, sungguh Engkau telah mengetahui bahwa aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Dan setiap malam aku membawakan bagi keduanya susu dari kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya sehingga ketika aku datang keduanya sudah tertidur, sementara keluargaku dan anak-anakku menangis karena kelaparan sedangkan aku tidak akan memberikan minuman kepada mereka sebelum kedua orang tuaku dan aku enggan untuk membangunkan keduanya dan aku juga enggan meninggalkan keduanya dengan meminum jatah susu keduanya. Dan aku terus menunggu dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami.’ Maka pintu gua itu kembali terbuka sedikit hingga mereka dapat melihat langit...”¹¹

11 HR. al-Bukhari 3/1278



Mendahulukan Birrul Walidain Daripada Fardhu Kifayah

Birrul walidain hukumnya wajib 'ain, artinya untuk setiap kaum muslimin sebagaimana keterangan hadits di atas; berbeda dengan fardhu kifayah, maka wajibnya hanya untuk sebagian kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak ada yang mengalahkan kewajiban *birrul walidain* melainkan bila dijumpai kewajiban semisalnya seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan kewajiban lainnya yang tidak asing lagi bagi orang yang beriman. Sebab itu, ketika ada orang yang hendak berjihad, namun ibunya menanngis, maka Rasulullah ﷺ menyuruh fulan (orang tersebut) pulang agar membuat gembira orang tuanya.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa sibuk dengan amal ibadah yang wajib sehingga luput amal sunnah, dia dimaafkan, sedangkan orang yang mementingkan amalan sunnah dengan meninggalkan yang wajib maka dia tertipu.¹²

12 *Fatawa Sabakatul Islamiyyah Muadalah* 6/2592



Mendahulukan Kepentingan Orang Tua daripada Amal Sunnah

Mungkin timbul pertanyaan mengapa demikian, karena menaati orang tua dalam hal yang baik hukumnya wajib, sedangkan amalan sunnah tidak bisa mengalahkan yang wajib.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِمُحْسِنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Dia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Dia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Dia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Dia menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”¹³

13 HR. al-Bukhari no. 5514



Mendahulukan Kebutuhan Orang Tua Daripada Hijrah

Hijrah dari tempat maksiat menuju ke tempat yang penduduknya shalih hukumnya wajib bila ia mampu. Akan tetapi, tatkala orang tua tidak merestui (hijrah)nya karena orang tua membutuhkan bantuannya, hendaknya anak tidak hijrah tetapi melayani orang tuanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
جِئْتُ أَبَايَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ فَقَالَ ارْجِعْ عَلَيْهِمَا
فَأَضْحِكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا

Dari Abdullah bin Amru رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya datang untuk berbai’at kepadamu guna hijrah (berperang), dan saya telah meninggalkan kedua orang tua saya dalam keadaan menangis.’ Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian menjawab, ‘Kembalilah kamu kepada keduanya dan buatlah keduanya tersenyum sebagaimana kamu

telah membuat keduanya menangis.”¹⁴

14 HR. Abu Dawud 2/21, dishahihkan oleh al-Albani



Mendahulukan Birrul Walidain Daripada Jihad

Jika orang tua sangat membutuhkan bantuan anaknya karena sakit atau kebutuhan lainnya, maka anak hendaknya mendahulukan kepentingan orang tua daripada jihad berperang membela agama Allah ﷺ. Imam Muslim berkata: “Meninggalkan Jihad Demi Berbakti dan Merawat Kedua Orang Tua”, lalu menyertakan hadits:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايُعِكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتُغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْكَ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتُغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا

Dari Abdullah bin Amru bin Ash رضي الله عنه dia berkata, “Pada suatu hari ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya berbai’at kepada engkau untuk berhijrah dan berjihad agar saya memperoleh pahala dari Allah ﷻ.’

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah salah seorang dari dua orang tuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya, dan bahkan keduanya masih hidup.' Lalu Rasulullah ﷺ bertanya lagi kepadanya, 'Apakah kamu menginginkan pahala dari Allah ﷻ?' Laki-laki tersebut menjawab, 'Ya.' Rasulullah ﷺ pun akhirnya berkata, 'Kalau begitu, pulanglah kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya!'"¹⁵

Riwayat lain menjelaskan: *فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ* (maka jihadlah pada kedua orang tuamu). Imam al-Bukhari berkata, "Jihad pada orang tua maksudnya kerahkan kesungguhanmu untuk membuat ridha orang tuamu sehingga kamu mendapatkan pahala semisal orang yang jihad berperang membela agama Allah ﷻ."¹⁶

Dalil yang lain, karena berbuat baik kepada orang tua merupakan urutan kedua setelah beribadah kepada Allah ﷻ kecuali jihad fardhu 'ain yang diperintah oleh *waliyul amri* dan ketika negerinya diserang oleh musuh:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِمِيقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' Aku berkata, 'Kemudian apa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua?' Aku berkata, 'Kemudian apa ya Rasulullah?' Beliau

15 HR. Muslim 8/3

16 *Shahih al-Bukhari* 3/1094

menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'”¹⁷

17 Shahih. *Ash-Shahihah*: 1489; Muttafaq alaih.



Pergi Menuntut Ilmu atau Berdagang Hendaknya Izin Orang Tua



Fuqaha Hanafiyah meletakkan suatu kaidah bahwa safar yang membahayakan diri hendaknya diberitahukan kepada orang tua agar orang tua tidak sedih memikirkan anaknya. Sementara itu, safar yang tidak membahayakan diri boleh tanpa izin apabila tidak menyia-nyiakan kewajiban anak kepada orang tuanya.

Fuqaha Malikiyah berkata: Apabila anak menuntut ilmu syar'i yang tidak mungkin diperoleh di negerinya, seperti untuk memperdalam al-Qur'an dan Sunnah, mengetahui hukum ijma' dan perbedaan pendapat ulama, dan qiyas; maka boleh dilakukan tanpa memberi tahu orang tua, dengan syarat apabila dia ahli ilmu tentang hal itu. Kalau demikian maka tidak wajib menaati jika orang tua menghalanginya, karena untuk menjadi ahli ijtihad adalah fardhu kifayah diwajibkan bagi yang memiliki kemampuan berdasarkan firman Allah ﷻ dalam surat Ali

Imran [3]: 104. Adapun jika dia tergolong orang awam (penuntut ilmu pemula), tidak memiliki keahlian tertentu, sedangkan di negerinya ada orang alim yang mengajarnya, maka tidak boleh bepergian yang jauh melainkan harus dengan izin kedua orang tuanya. Jika ingin safar untuk berniaga padahal di tempatnya memungkinkan dia mendapat rezeki, maka harus minta izin orang tuanya.¹⁸

18 *at-Furuq lil Qurafi* 1/145, *Jawahirul Iklil* 1/252



Anak Wajib Menjaga Kerhormatan Orang Tuanya

Sebagai tanda kebaikan anak kepada orang tua, hendaknya anak menjaga diri jangan sampai mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang mengakibatkan terluka kehormatan orang tua; misalnya mengingkari janji, mencela orang lain, tidak membayar utang, tidak mengembalikan pinjaman, menghina orang lain sehingga orang tuanya dihina, dan lain-lain.

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ .» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ
وَالِدَيْهِ قَالَ « نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

“Termasuk dosa besar, seseorang mencaci maki kedua orang tuanya.” Para sahabat bertanya, “Mungkinkah orang mencaci maki dua orang tuanya?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Mungkin. Dia mencaci ayah seseorang, lalu orang itu mencaci maki ayahnya.

Dia mencaci ibu orang itu lalu orang itu mencaci ibunya.”¹⁹

19 HR. Muslim 1/64



Mendo'akan Agar Dosanya Diampuni dan Amalnya Diterima

Anak yang shalih dan shalihah tidak hanya berbuat baik secara fisik seperti membantu kebutuhan duniawinya, tetapi hendaknya juga mendo'akan.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila seseorang telah meninggal dunia maka terputuslah semua amal perbuatannya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendo'akannya.”²⁰

Imam ath-Thahawi رحمته الله berkata, “Perkecualian di dalam hadits ini adalah amalan yang terjadi sesudah ia meninggal dunia; yaitu

20 HR. Muslim 5/73

pahala sedekah akan mengalir terus walaupun dia sudah meninggal dunia karena sedekah itu dia berikan pada masa hidupnya, sedangkan ilmu yang diamalkan sesudah meninggal dunia tetap mengalir pahalanya sebab dia sampaikan sebelum meninggal dunia, dan anak shalih yang mendo'akan orang tuanya juga sebab orang tua yang mendidiknya. Maka tiga perkara ini akan sampai kepada orang mati jika masih berfungsi, berbeda dengan amalan mereka yang lain setelah meninggal dunia terputus tidak bisa berkembang lagi.”²¹

21 *Syarah Musykilat Atsar* 6/89



Bersedekah Diniatkan untuk Orang Tuanya

Sungguh amat banyak amalan yang membuat bahagia anak dengan orang tua, apabila anak mampu bersedekah untuk orang tuanya:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَلَهَا أَجْرٌ
إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal secara mendadak, tanpa berwasiat. Aku kira seandainya ia masih sempat berbicara, tentu ia akan menyuruhku bersedekah (sebelum meninggal) Apakah ia akan mendapatkan pahala kalau aku bersedekah atas namanya?” Rasulullah menjawab, “Ya”.²²



Menghajikan Orang Tua Bila Mampu

Termasuk bakti kepada orang tua bila anak mampu menghajikan orang tua, tentu apabila dirinya sudah haji. Menghajikan orang tua bisa dilakukan oleh anak ketika fisik orang tua lemah, atau mereka telah meninggal dunia, atau anak memberangkatkan haji orang tuanya dengan biaya dari sang anak.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمِ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْأَخْرَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

Dari Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dia berkata, “Al-Fadhil bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba ada seorang

perempuan dari Khats'am mendatangi beliau untuk meminta fatwa. Al-Fadhl memandang perempuan itu dan perempuan itu pun memandangnya. Lalu Rasulullah ﷺ memalingkan wajah al-Fadhl ke arah yang lain. Perempuan itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibadah haji yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya telah berlaku atas ayahku yang sudah tua, namun dia tidak kuat berada di atas kendaraan. Apakah aku boleh menunaikan haji untuk menggantikannya?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, boleh.' Peristiwa itu terjadi pada waktu haji Wada'.²³

23 HR. Muslim 4/101



Mengganti Puasa Orang Tua

Termasuk bakti kepada orang tua bila anak mau mengqadhakan puasa orang tuanya. Yang dimaksud mengqadhakan puasa orang tua, tatkala orang tua udzur tidak bisa puasa Ramadhan karena sakit, bepergian, atau karena ibunya haid atau nifas, atau udzur syar'i lainnya lalu orang tua meninggal dunia; maka anak berhak menggantinya sebagai bukti berbuat baik kepadanya. Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya berkata (membuat judul bab): “Mengqadha Puasa Orang yang Telah Meninggal”, lalu menyertakan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ
وَلِيُّهُ

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Barangsiapa meninggal dunia, sedangkan dia memiliki tanggungan puasa, maka hendaklah walinya berpuasa atas dirinya (mengganti puasanya).”²⁴

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ

24 HR. Muslim 3/155

فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ وَجَبَ أَجْرُكَ
وَرَدَّهَا عَلَيْكَ الْمِيرَاثُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّهَا صَوْمٌ شَهْرٍ
أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ صُومِي عَنْهَا قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحْجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ
حُجِّي عَنْهَا

Dari Buraidah رضي الله عنه, dia berkata, “Di saat aku duduk di dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang wanita datang kepada beliau, lalu berkata, ‘Sungguh saya telah memberi ibu saya seorang budak perempuan, dan sekarang ibu saya telah meninggal.’” Kata Buraidah رضي الله عنه, “Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ‘Kamu pasti mendapat pahala, dan budak itu menjadi milikmu lagi sebagai harta warisan.’ Wanita itu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya masih memiliki tanggungan puasa satu bulan, apakah saya berpuasa untuknya?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Berpuasalah atasnya.’ Lalu wanita itu berkata, ‘Ibu saya juga belum pernah menunaikan haji, apakah saya berhaji atasnya?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Berhajilah untuknya.’”²⁵



Melaksanakan Wasiat dan Nadzar Orang Tua

Anak hendaknya melaksanakan wasiat orang tua apabila wasiatnya baik dan ia mampu melaksanakannya; dengan demikian, keduanya mendapatkan pahala—insya Allah:

عَنِ الشَّرِيدِ بْنِ سُوَيْدِ التَّقْفِيِّ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ أُمَّيْ أَوْصَتْ
أَنْ نُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً ، وَعِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ ، قَالَ : ادْعُ بِهَا ، فَجَاءَتْ ،
فَقَالَ : مَنْ رَبُّكَ ؟ قَالَتْ : اللَّهُ ، قَالَ : مَنْ أَنَا ؟ قَالَتْ : رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ :
أَعْتِقْهَا ، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ .

Dari asy-Syarid bin Suwaid ats-Tsaqafi رضي الله عنه dia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya berwasiat agar kami memerdekakan budak, sedangkan saya memiliki budak saudaku.’ Beliau berkata, ‘Bawa kemari.’ Lalu budak itu datang, lalu beliau menanyakan (kepadanya), ‘Siapa tuhanmu?’ Dia menjawab, ‘Allah.’ Beliau menanyakan, ‘Siapa saya?’ Dia menjawab, ‘Rasulullah.’ Lalu beliau berkata, ‘Merdekakan dia karena dia wanita

yang telah beriman.”²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْرَكَ شَيْخًا يَمْشِي بَيْنَ ابْنَيْهِ يَتَوَكَّأُ عَلَيْهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مَا شَأْنُ هَذَا ». قَالَ ابْنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ عَلَيَّ نَذْرٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « ارْكَبْ أَيُّهَا الشَّيْخُ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكَ وَعَنْ نَذْرِكَ .

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjumpai orang tua yang berjalan bersandar pada kedua anaknya. Lalu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menanyakan, ‘Mengapa orang ini?’ Dua anaknya menjawab, ‘Wahai Rasulullah, orang tua saya bernadzar.’ Lalu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Naiklah, wahai orang tua, sesungguhnya Allah ﷻ tidak butuh kepadamu dan nadzarmu.’”²⁷

26 HR. Ibnu Hibban 1/408, dishahihkan oleh al-Albani

27 HR. Muslim 5/79



Menghormati Teman Kedua Orang Tua

Termasuk *birrul walidain* ialah menyambung persaudaraan dengan teman orang tua. Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ

‘*Sesungguhnya perbuatan bakti yang paling baik adalah seorang lelaki yang menyambung (tali silaturahmi) dengan teman ayahnya.*’²⁸

28 HR. Muslim 1/89



Keutamaan Birrul Walidain

Tatkala Allah ﷻ memerintah anak agar berbuat baik kepada orang tua, tentu ada manfaat di dunia dan di akhirat, karena mustahil Allah ﷻ memerintah hamba tanpa berfaedah. Di antara manfaat dan keutamaan *birru walidain* di dunia:

Dipanjangkan umurnya dan dimudahkan rezekinya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

*‘Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya, hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung kerabatnya.’*²⁹

Abu Hatim رحمته الله berkata, “Orang yang berbuat baik kepada orang tua, menjadi nyaman hidupnya, seolah-olah dia mendapatkan tambahan umur dan jarang mereka kena musibah.”³⁰

29 HR. Ahmad 4/679, dihasankan oleh al-Albani

30 *al-Khulashah fi Ahkami Birrul Walidain* 1/55

Dimasukkan surga dengan penuh kenikmatan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ فِيهَا قِرَاءَةً فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالُوا : حَارِثَةُ بْنُ التُّعْمَانِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَذَلِكَمُ الْبِرُّ ، كَذَلِكَمُ الْبِرُّ ، وَكَانَ أَبَرَّ النَّاسِ بِأُمَّهِ

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata: Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Aku masuk surga, tiba-tiba aku mendengar suara, lalu aku menanya, ‘Siapa dia?’ Lalu mereka menjawab, ‘Dia Haritsah bin an-Nu’man.’” Lalu beliau bersabda, “Yang demikian itu karena kalian berbuat baik kepada orang tua (beliau mengulangi perkataan ini tiga kali), dan ia paling baiknya manusia berbakti kepada ibunya.”³¹

31 Shahih. Al-Mustadrak Imam Hakim no. 4929



Keutamaan Menyenangkan Orang Tua

Menyenangkan orang tua dalam hal yang diridhai oleh Allah ﷻ—bukan sebaliknya—adalah amalan yang cukup mulia; misalnya, orang tua menyuruh kita menuntut ilmu syar’i, menyuruh anak agar berbuat baik kepada sesama saudaranya adalah amalan yang membuat manusia dicintai oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Rabb (Allah) tergantung pada ridha kedua orang tua, dan murka Rabb (Allah) tergantung pada murka kedua orang tua.”³²

Mungkin ada yang bertanya, mengapa demikian? Hal ini dijelaskan al-Imam Abil Ala’ al-Mubarakfuri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، “Yang demikian itu karena Allah ﷻ memerintah kita agar taat kepada orang tua dan memuliakannya, maka barangsiapa taat kepadanya, berarti

32 HR. at-Tirmidzi dishahihkan oleh al-Albani 7/341; hadits ini ada yang me-*mauquf*-kan, tetapi oleh Ibnu Hibban di-*marfu*’-kan kepada Rasulullah ﷺ

dia taat kepada Allah, dan barangsiapa membuat marah orang tuanya maka Allah ﷻ akan marah kepadanya. Ini merupakan ancaman yang cukup besar bagi orang yang durhaka kepada orang tuanya.”³³

33 *Tuhfatul Ahwadzi* 5/118



Mengapa Anak Tidak Masuk Surga?

Imam Muslim berkata: “Kerugian Bagi yang Mendapatkan Kedua Orang Tuanya atau Salah Satunya, Tetapi Ia Tidak Masuk Surga”, lalu menyertakan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bersabda, ‘Rugi besar ia! Rugi besar ia! Rugi besar ia.’ Seseorang bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ‘Siapa ia yang rugi besar, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Orang yang mempunyai kedua orang tua yang masih hidup dalam keadaan tua, baik salah satu ataupun keduanya, tetapi orang tersebut tidak dapat masuk surga.’”³⁴

34 HR. Muslim 8/5-6

Mengapa mereka tidak masuk surga? Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Orang itu masuk surga karena dia berbuat baik kepada kedua orang tua dan memberikan nafkah terutama pada saat orang tua sudah lanjut usia atau lemah fisiknya, maka barangsiapa tidak peduli dengan orang tuanya tidak masuk surga.”³⁵

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ.

*“Amat hina orang yang orang tuanya sudah tua, tetapi keduanya tidak bisa memasukkannya ke surga.”*³⁶

Al-Imam Abil Ala' al-Mubarakfuri رحمته الله berkata, “Mereka tidak bisa masuk surga karena durhaka kepada kedua orang tua dan tidak menunaikan hak orang tuanya. Adapun sabda beliau ‘dua orang tuanya tidak bisa memasukkan surga’ ini adalah kata kiasan karena yang memasukkan surga hanya Allah عز وجل.”³⁷

35 Syarah Muslim 8/338

36 HR. at-Tirmidzi 5/550, dishahihkan oleh al-Albani

37 Tuhfatul Ahwadzi 5/118



Hendaknya Anak Menisbahkan Dirinya Kepada Ayahnya



Sebagian manusia malu menyebut ayahnya karena ayahnya bukan orang yang berkedudukan tinggi, atau dia dipungut (diadopsi) oleh orang lain, sehingga merasa dirinya dibesarkan oleh orang lain lalu mengingkari ayahnya sendiri. Maka ini adalah pengkhianatan dan penghinaan terhadap orang tua. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

“Barangsiapa menisbahkan keturunan dirinya kepada selain ayahnya sendiri dan dia mengetahuinya bahwa dia bukan ayah yang sebenarnya maka surga diharamkan baginya.”³⁸

38 HR. al-Bukhari 6/2486



Do'a Orang Tua Terkabulkan

Do'a adalah kebutuhan pokok manusia, karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan dirinya melainkan harus berdo'a kepada Allah ﷻ. Maka di antara do'a yang dikabulkan Allah ﷻ adalah do'a orang tua, tentunya apabila orang tua beriman dan beramal shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

*Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiga do'a yang mustajab (dijabahi/dikabulkan Allah) tanpa ada keraguan: do'a orang yang teraniaya, do'a orang yang musafir, dan do'a orang tua atas anaknya.'"*³⁹

Hadits ini mengingatkan anak agar tidak membuat orang tua marah sehingga berdo'a demi kecelakaan anak; dan sebaliknya, hendaknya menjadi anak yang shalih semoga do'anya yang baik dikabulkan.

39 HR. Ibnu Majah: 3862, at-Tirmidzi 1/314, dihasankan oleh al-Albani



Bahaya Durhaka Kepada Orang Tua

Tatkala berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan paling baiknya amal shalih setelah beribadah kepada Allah ﷻ, maka durhaka kepada orang tua merupakan paling besarnya dosa setelah menyekutukan Allah ﷻ; sebagaimana keterangan ayat di atas.

Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya (Abu Bakrah) ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

“Maukah kalian aku beri tahu tentang dosa yang paling besar?” Para sahabat menjawab, “Tentu wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.”⁴⁰

40 HR. al-Bukhari 2/939

Durhaka kepada orang tua banyak sekali macamnya, misalnya: menolak perintahnya yang baik, melanggar larangannya yang tidak melanggar hukum syar'i, melakukan perbuatan yang menyebabkan orang tua sakit hati, dan lainnya.

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, “Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, ‘Durhaka kepada orang tua bila menangkis orang tua.’ Umar bin Abdul Aziz berkata, ‘Durhaka kepada orang tua bila anak menajamkan pandangannya di hadapan orang tua.’ Ibnu Sirin berkata, ‘Durhaka kepada orang tua bila orang berjalan mendahului orang tuanya, kecuali bila bermaksud menyingkirkan gangguan di depannya.’ Hasan al-Bashri berkata, ‘Amat durhaka bila anak membawa orang tuanya ke pengadilan.’ Yazid bin Abi Hubaib berkata, ‘Anak durhaka kepada orang tua bila membantah argumentasinya karena ingin membela diri.’ Ka’ab al-Ahbar ditanya tentang durhaka kepada orang tua, beliau menjawab, ‘Jika anak enggan diperintah oleh orang tuanya dalam hal yang baik.’”⁴¹

41 *Birrul Walidain* 1/8

“Berbahagia dengan Orang Tua” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. adalah buku islami yang membahas pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan merujuk pada ayat Al-Qur’an dan hadits shahih, buku ini menjelaskan keutamaan, bentuk-bentuk birrul walidain, serta bahayanya durhaka.

Penulis menekankan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, bahkan dalam kondisi orang tua non-muslim atau menyuruh maksiat, anak tetap harus bersikap baik. Buku ini juga mengupas amal-amal anak yang dapat menghadirkan pahala bagi orang tua yang telah wafat, seperti doa, sedekah, dan haji atas nama mereka.

Singkat, padat, dan penuh hikmah, buku ini sangat cocok dibaca oleh setiap Muslim yang ingin meraih keberkahan hidup lewat kebaktian kepada orang tua.. Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ